

METODOLOGI PENELITIAN YANG SENSITIF GENDER

Hani Yulindrasari ¹

Abstract

Since the implementation of gender mainstreaming issue, gender-sensitiveness or gender-perspective in research become a must, particularly in social research. This article is a practical guideline on how to compose a gender-sensitive research. This article is written based on adaptation from various gender-perspective research guidelines, including those written by UN-INSTRAW, Agnes Callamard, and Juliet Hunt.

Keywords: *gender, gender sensitive, gender perspective, research method, research*

Penelitian yang sensitif gender merupakan salah satu bentuk penerapan *gender mainstreaming* dalam setiap aspek pembangunan. Definisi *gender mainstreaming* menurut UNESCO (UN Economic and Sosial Council) adalah:

"Mainstreaming a gender perspective is the process of assessing the implications for wo-

men and men of any planned action, including legislation, policies or programmes, in all areas and at all levels. It is a strategy for making women's as well as men's concerns and experiences an integral dimension of the design, implementation, monitoring and evaluation of policies and programmes in all political,

¹ Staf pengajar pada Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia dan *gender-analyst* lepas.

economic and societal spheres so that women and men benefit equally and inequality is not perpetuated. The ultimate goal is to achieve gender equality."

Implikasi dari definisi tersebut adalah pengintegrasian analisis gender dan penelitian yang sensitif-gender ke dalam proses pembentukan kebijakan-kebijakan utama pembangunan, program-program pembangunan, dan institusi-institusi.

Metode penelitian yang sensitif gender sangat beragam. Tidak ada satu metode yang baku yang bisa dikatakan sebagai metode penelitian sensitif gender. Metode penelitian apa pun, dengan pendekatan kualitatif atau pun kuantitatif, dapat dikatakan sensitif-gender selama metode penelitian tersebut menggunakan perspektif sensitif gender dalam perancangan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporannya. Artikel ini akan membahas apa yang dimaksud dengan perspektif sensitif-gender dan bagaimana penerapannya dalam metode penelitian sehingga penelitian tersebut dapat dikatakan penelitian yang sensitif-gender.

Bagian pertama artikel ini akan mendeskripsikan perspektif sensitif-gender

yang diikuti dengan karakteristik metode penelitian yang berperspektif sensitif gender, termasuk di dalamnya pengertian dan langkah-langkah analisis gender. Selanjutnya akan dibahas langkah-langkah praktis bagaimana mengintegrasikan perspektif sensitif-gender dalam setiap langkah penelitian, mulai dari perumusan masalah sampai pelaporan hasil penelitian.

Perspektif Sensitif-Gender

Menurut Agnes Callamard, perspektif sensitif-gender ditandai dengan:

1. Pemahaman bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh kondisi biologis, tetapi lebih dibentuk oleh sistem sosial. Oleh karena itu, peran laki-laki dan perempuan bersifat kontekstual (satu kelompok sosial berbeda dengan kelompok sosial lainnya, bisa berubah dari waktu ke waktu, dan bisa dipertukarkan).
2. Pemahaman bahwa definisi gender dan perannya yang dilekatkan pada perempuan dan laki-laki lebih ditentukan oleh struktur ekonomi, pemerintah dan proyek-proyek sosialnya, agama, budaya, serta hubungan dinamis antar-elemen-elemen tersebut.
3. Pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki memiliki pengalaman

yang berbeda berdasarkan jenis kelaminnya. Pengalaman ini termasuk: kegiatan harian, akses dan kontrol terhadap *resources*, dan *benefits*.

4. Pemahaman bahwa perempuan, sama seperti laki-laki, adalah kelompok yang heterogen. Artinya, setiap individu laki-laki dan perempuan memiliki pengalaman yang berbeda berdasarkan kelas, ras, etnik, agama, status sosial, dan orientasi seksualnya.
5. Pemahaman bahwa diskriminasi dan subordinasi perempuan bersifat sistemik dan dapat direfleksikan tidak hanya dalam hubungan pribadi individual tetapi juga dalam struktur dan fungsi institusi publik, hubungan keluarga (secara *de facto* dan *de jure*), akses terhadap sumber ekonomi dan sistem hukum (*legal system*) .

Karakteristik Penelitian yang Sensitif-Gender

Karakteristik penelitian yang sensitif-gender menurut UN-INSTRAW (UN International Research and Training Institute For Advancement of Women) adalah sebagai berikut:

1. *Mengintegrasikan analisis gender ke dalam proses penelitian.*

Hal yang paling penting untuk dikenali sebagai modal dasar perancangan penelitian atau program yang sensitif-gender adalah *pengenalan relasi gender* yang berlaku di daerah tempat penelitian akan dilaksanakan atau program akan diimplementasikan. Analisis yang digunakan untuk mengenali relasi gender disebut analisis gender. Analisis gender dapat dilakukan dengan cara wawancara terbuka dan observasi lapangan. Wawancara dapat dilakukan langsung terhadap warga laki-laki dan perempuan secara terpisah serta organisasi kemasyarakatan lokal, termasuk organisasi perempuan lokal.

Hunt menjabarkan langkah-langkah analisis gender berdasarkan indikator-indikator yang diyakini dapat mengungkap relasi gender sebagai berikut:

a. *Mengumpulkan sex-disaggregated data*

Sex-disaggregated data adalah data-data statistik dan informasi lainnya yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Data ini termasuk populasi laki-laki dan perempuan,

populasi laki-laki dan perempuan berdasarkan usia, tingkat pendidikan berdasarkan jenis kelamin, jenis pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, rata-rata penghasilan berdasarkan jenis kelamin, angka kematian berdasarkan jenis kelamin, angka harapan hidup, dan lain-lain.

b. Mengenali perbedaan tugas/peran berdasarkan jenis kelamin (gender division of labour) dan pola pengambilan keputusan.

Gender division of labour adalah pembagian tugas-tugas tertentu pada orang tertentu berdasarkan jenis kelaminnya. Pembagian tugas dalam masyarakat bisa digolongkan ke dalam empat peran atau tugas, yaitu:

- i. Peran Produktif* adalah peran/tugas yang berorientasi pada hasil berupa materi (uang) atau barang-barang bukan untuk konsumsi sendiri; contohnya beternak, bertani, bekerja sebagai karyawan atau buruh, dan berdagang;
- ii. Peran Reproduksi* adalah peran/tugas yang berorientasi pada perawatan

keluarga seperti perawatan anak, pendidikan [informal] anak, penyediaan makanan untuk keluarga, dan menjaga kesejahteraan keluarga;

iii. Peran perawat masyarakat adalah peran/tugas yang berkaitan dengan penanganan keutuhan kohesivitas masyarakat; seperti doa bersama, arisan, syukuran pernikahan, pemakaman, ruwat bersama, dan lain-lain;

iv. Peran politik masyarakat adalah peran/tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang berpengaruh pada kehidupan suatu masyarakat; seperti rapat pemilihan kepala desa, rapat penentuan pengaturan air, rapat pembagian tanah desa.

Berikut ini adalah beberapa contoh pertanyaan yang dapat digunakan untuk mengungkap *gender division of labour*:

- Apa dan siapa yang melakukan pekerjaan a, b, c, dan d?
- Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan tersebut? Dan di mana pekerjaan tersebut dilakukan?

- Siapa yang mengerjakan peran produktif, reproduktif, perawat masyarakat, dan politik masyarakat?

Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat dituangkan kedalam matriks-matriks sebagai berikut:

Contoh data yang menjelaskan *gender division of labour*:

Ny. Eman (Istri)		Bpk. Eman (Suami)	
Waktu	Pekerjaan	Waktu	Pekerjaan
04.00—04.15	Bangun tidur, shalat		
04.15—05.00	Mandi, masak, mengatur anak-anak		
05.00—06.00	Ke kandang sapi, memberi makan sapi, dan pemerah susu sapi	05.00—05.30 05.30—06.00	Bangun tidur, shalat Membersihkan kandang sapi dan memindahkan kotorannya.
06.00—07.00	Membawa susu sapi ke koperasi susu	06.00—06.30	Masih membersihkan kandang sapi
07.00—09.00	Membersihkan kandang sapi, memberi makanan konsentrat pada sapi, dan membersihkan peralatan kandang	06.30—07.30 07.30—13.00	Mandi dan sarapan Pergi ke ladang, bekerja kalau ada pekerjaan, pulang membawa rumput untuk sapi
09.00—12.00	Belanja, memasak, dan membersihkan/memberes-kan rumah sambil mengasuh anak-anak.	13.00—15.00	Mencari kayu bakar, kalau ada pekerjaan ya bekerja, kalau tidak ya pulang ke rumah
13.30—15.00	Menemani anak-anak bermain dan mencuci pakaian	15.00—16.00	Istirahat
15.00—15.30	Memerah susu sapi		

15.30—17.00	Membawa susu ke koperasi susu, memberi makan sapi, dan membersihkan kandang	16.00—19.00	Pergi ke luar mencari pekerjaan tambahan
17.00—18.30	Menghangatkan makanan untuk makan malam		
18.30—19.00	Menyiapkan makanan, memandikan anak, dan merapikan rumah		
19.00—20.00	Menemani anak-anak sambil melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil	19.00—21.00	Makan malam, mengobrol dengan teman dan tetangga.

Diadaptasi dari Sjaifudian berdasarkan penelitiannya di daerah industri susu Pangalengan Bandung.

Contoh data hasil analisis pengambilan keputusan dalam keluarga:

Jenis Keputusan	Perempuan sendiri	Perempuan dominan	Bersama	Laki-laki sendiri	Laki-laki dominan
1. Pendidikan anak			V		
2. Kesehatan Keluarga			V		
3. Perawatan anak			V		
4. Keluarga Berencana			V		
5. Perkawinan			V		
6. Pengeluaran untuk kebutuhan sehari-hari		V			
7. Pembelian harta (kursi, radio, mesin jahit)			V		
8. Penggunaan Lahan			V		
9. Apa yang ditanam			V		
10. Hasil apa yang dijual			V		

Diadaptasi dari Simatauw et al. (2001, hal. 88)

Contoh matriks pembagian peran produktif, reproduktif, kemasyarakatan, dan politik

Peran produktif	Perempuan	Laki-laki
Berkebun		
Tebas	V	V
Bakar		V
Buat pagar	V	V
Siap bibit	V	V
Tanam	V	V
Siangi	V	V
Panen	V	V
Ikat	V	V
Angkut	V	V
Jual	V	V

Peran reproduktif	Perempuan	Laki-laki
Masak	V	
Cuci pakaian	V	
Cuci piring	V	
Ambil air	V	
Ambil kayu bakar	V	
Tumbuk jagung	V	
Mengurus anak	V	
Memandikan anak	V	
Menyuapi anak	V	
Menggendong anak	V	
Menidurkan	V	

Peran Kemasyarakatan	Perempuan	Laki-laki
Arisan	V	
Kelompok doa	V	
Karang taruna	V	V
Anggota lembaga adat		V

	Peran Politik	Perempuan			Laki-Laki		
		Selalu	Kadang	Tdk pernah	Selalu	Kadang	Tdk Pernah
1	LKMD						
	Hadir rapat						
	Memimpin rapat						
	Mengambil keputusan						
	Menjadi pengurus						
	Memberi arahan						
2	LEMBAGA ADAT						
	Menjadi pemimpin						

Diadaptasi dari Simatauw et al. (2001, hal. 89—90)

c. *Menganalisis bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol terhadap resources dan benefits.*

Akses adalah peluang atau kesempatan untuk memperoleh dan menggunakan sesuatu, sedangkan **kontrol** adalah kuasa untuk menentukan penggunaan, perolehan, dan pemanfaatan sesuatu.

Simatauw et al. (2001) mengidentifikasi **resources** yang mana laki-laki dan perempuan memiliki akses dan kontrol yang berbeda terhadapnya. *Resources* tersebut adalah:

- ♦ Sumber fisik: sumber daya alam (tanah, air, hutan, mineral, pohon), aset fisik (contoh: mobil, rumah).

- ♦ Manusia: baik tubuh, tenaga, maupun keahlian.
- ♦ Pengetahuan: yang dapat diperoleh dari buku, televisi, radio, surat kabar.
- ♦ Finansial: uang, kredit.

Selain *resources*, Simatauw et al. (2001) juga mengidentifikasi ideologi dan pasar sebagai faktor yang biasanya menjadi perbedaan antara perempuan dan laki-laki menyangkut akses dan kontrolnya.

Yang dimaksud dengan *benefit* adalah segala keuntungan yang dapat diperoleh dari *resources* tersebut di atas.

Analisis akses dan kontrol terhadap *resources*, aset, dan *benefit* ini sekaligus dapat

mengungkap perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan.

Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan dalam identifikasi akses dan kontrol ini adalah:

- Siapa yang memiliki akses terhadap sumber-sumber produksi, tanah, air, informasi, sumber keuangan, teknologi, dan pendidikan?
- Siapa yang memiliki kontrol (secara formal maupun informal) terhadap sumber-sumber tersebut dan terhadap orang-orang yang menggunakan sumber-sumber tersebut?
- Siapa yang menjadi anggota organisasi formal dan atau informal dalam masyarakat tersebut? Dan siapa ketuanya/pengurusnya?
- Siapa yang diuntungkan dari hasil pekerjaan laki-laki dan perempuan di masyarakat itu?
- Siapa yang mendapatkan kekuasaan politik formal maupun informal, gengsi, dan status dalam masyarakat itu?
- Siapa yang memiliki akses terhadap pelayanan-pela-

yanan pemerintah yang ada di daerah tersebut?

d. *Memahami perbedaan kebutuhan dan kelebihan/kekuatan antara laki-laki dan perempuan.* Hal ini dapat dipahami melalui analisis *gender division of labour*, akses dan kontrol terhadap *resources* dan *benefits*, dan pola pengambilan keputusan yang berlaku. Perempuan dan laki-laki mungkin memiliki persepsi yang berbeda tentang hal ini. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan wawancara terpisah kepada masing-masing pihak (laki-laki dan perempuan).

e. *Memahami kompleksitas relasi gender dalam konteks relasi sosial.* Relasi gender bersifat tidak tetap dan sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, kepercayaan dan agama, hukum dan politik, serta lingkungan dan demografi.

2. ***Mempertimbangkan peran gender dan relasi gender.***

Peran dan relasi gender, yang berlaku di dalam komunitas tempat penelitian akan dilakukan, harus dipertimbangkan dalam setiap ta-

hapan penelitian. Pengetahuan tentang peran dan relasi gender ini dapat diperoleh melalui analisis gender yang sudah dijelaskan sebelumnya.

3. Tidak menyamaratakan istilah 'gender' dengan 'perempuan'.

Istilah 'gender' sering kali diasosiasikan dengan perempuan, sehingga ketika berbicara tentang pengintegrasian perspektif gender yang terpikir hanyalah perempuan. Penelitian yang berperspektif gender tidak hanya berfokus pada kepentingan perempuan, tetapi juga harus mempertimbangkan kepentingan laki-laki dan hubungan kepentingan di antara keduanya.

4. Bersifat inklusif dan mempertimbangkan keberagaman (diversity).

Yang dimaksud dengan inklusif adalah memperhatikan aspirasi kelompok-kelompok yang terpinggirkan; sedangkan yang dimaksud dengan mempertimbangkan keberagaman adalah memahami bahwa kelompok masyarakat, termasuk perempuan dan laki-laki, memiliki keberagaman yang cukup tinggi. Karena itu, sampel penelitian atau kelompok sasaran (*target group*) pene-

litian atau subjek penelitian diusahakan harus dapat mengakomodasi keberagaman tersebut. Contohnya, menyadari bahwa ada perempuan kelas ekonomi atas, menengah, dan bawah; ada perempuan Islam, Kristen, Hindu, Budha; ada perempuan bekerja dan tidak bekerja; ada perempuan Sunda, Jawa, Batak. Dengan demikian, sampel penelitian harus bisa mewakili keberagaman tersebut di atas.

5. Menggunakan pendekatan partisipatif (participatory).

Kelompok sasaran atau subjek penelitian tidak diperlakukan sebagai objek penelitian, tetapi sebagai partisipan penelitian yang memiliki suara yang dapat dipertimbangkan dalam setiap proses penelitian.

6. Merupakan kritik terhadap teori-teori dan metode-metode penelitian sosial serta standar penelitian ilmiah.

Penelitian berperspektif gender biasanya tidak bisa digeneralisasi dan sering kali dianggap tidak objektif karena penelitian ini tidak memercayai adanya universalitas. Penelitian ini lebih mempertimbangkan *experiential knowledge*, kontekstualitas dan prakti-

kalitas, serta sering kali melibatkan unsur emosi dan refleksi diri.

7. *Interdisipliner.*

Metode dan topik penelitian biasanya diamati dari berbagai bidang akademik sehingga dapat melihat permasalahan sosial dari berbagai dimensi yang berbeda.

8. *Ada unsur analisis hierarki kekuasaan.*

Penelitian yang sensitif-gender harus juga sensitif terhadap ketidakseimbangan kekuasaan/*power* antara peneliti dan partisipan penelitian dan juga di antara para partisipan penelitian. Ketidakseimbangan tersebut dapat diatasi dengan cara menjelaskan agenda penelitian kepada partisipan dan menyadari subjektivitas peneliti; dan penggunaan metode partisipatif ini juga sangat membantu mengatasi ketidakseimbangan kekuasaan antara peneliti dan partisipan.

9. *Biasanya mengutamakan metode penelitian kualitatif.*

Walaupun teknik pengumpulan data dengan pendekatan kuantitatif juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif sensitif-gender di dalamnya, teknik pengumpulan data yang diutama-

kan pada penelitian yang sensitif-gender biasanya adalah teknik pengumpulan data kualitatif. Teknik pengumpulan data kualitatif diharapkan dapat mengakomodasi pendapat, keinginan, dan juga perasaan partisipan. Contohnya: wawancara terbuka, *focus group discussion*, autobiografi, dan sebagainya.

10. *Biasanya penelitian ini dilihat sebagai suatu aksi politik.*

Biasanya penelitian berperspektif gender memiliki agenda tambahan sebagai suatu aksi politik yang diharapkan dapat memiliki kontribusi dan pengaruh yang nyata dalam proses pembuatan program-program yang dapat meningkatkan kondisi kehidupan, khususnya kehidupan perempuan, serta dapat menciptakan perubahan sosial, termasuk dalam institusi sosial, struktur sosial, dan budaya.

Langkah-langkah Penelitian yang Sensitif-Gender

UN-INSTRAW merumuskan pedoman penelitian yang sensitif-gender sebagai berikut:

1. Dalam fase pemilihan topik penelitian dan tujuan penelitian harus diperhatikan:

- a. Apa kemungkinan implikasi kebijakan dari penelitian ini? Bagaimana pengaruh kebijakan tersebut terhadap perempuan dan laki-laki? Apakah hasil dari penelitian ini atau pun proses penelitian ini akan memperbaiki kondisi perempuan atau malah justru sebaliknya?
- b. Dalam memformulasikan pertanyaan penelitian harus memperhatikan:
 - i. Siapa yang paling terpengaruh oleh masalah yang dipilih? Bagaimana masalah tersebut mempengaruhi laki-laki dan perempuan? Bagaimana cara/usaha yang sudah dilakukan oleh laki-laki dan perempuan untuk mengatasi masalah tersebut?
 - ii. Siapa yang akan terpengaruh oleh penelitian ini? Bagaimana efek penelitian ini terhadap laki-laki dan perempuan?
 - iii. Apakah penelitian-penelitian dengan topik yang sama sebelumnya sudah memasukkan perspektif gender di dalamnya?
 - iv. *Sex-disaggregated data* apa saja yang tersedia dalam topik tersebut?
- c. Perancangan indikator gender. Indikator gender perlu disiapkan untuk melacak perubahan relasi gender termasuk perubahan kehidupan laki-laki, perempuan, anak perempuan, dan anak laki-laki. Perancangan indikator ini harus dilakukan dengan pendekatan partisipatif untuk menangkap dimensi lintas budaya terhadap isu tertentu dan memahami sudut pandang kelompok sasaran penelitian. Yang harus diperhatikan pada perancangan indikator gender adalah:
 - i. Bagaimana penelitian ini mendefinisikan kesetaraan dan keadilan gender sesuai dengan tujuan penelitian?
 - ii. *Sex-disaggregated data* apa yang tersedia, dan apakah data tersebut kuantitatif atau kualitatif?
 - iii. Data-data apa saja yang kira-kira dibutuhkan untuk mengukur dampak penelitian ini? Pengukuran yang seperti apa yang bisa menangkap data tersebut?
 - iv. Apakah ada penelitian sebelumnya tentang topik yang dipilih? Pengukuran apa

yang digunakan dalam penelitian tersebut? Apakah indikator yang digunakan sama atau berbeda? Mengapa?

Perancangan indikator gender sebaiknya dilakukan menggunakan metode analisis gender yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Dalam fase pemilihan metode penelitian

Baik untuk metode kuantitatif maupun kualitatif harus diperhatikan:

- a. Penentuan sampel harus memperhatikan komposisi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan anak perempuan, untuk mengakomodasi dan menangkap pengalaman yang berbeda antara kelompok-kelompok tersebut.
- b. Pengembangan instrumen harus mempertimbangkan aspek gender dari topik penelitian yang sudah teridentifikasi sebelumnya (dalam fase pembuatan indikator gender).
- c. Pertanyaan harus dirancang dengan prinsip sensitif-gender juga pertimbangan kultural.
- d. Pertanyaan untuk wawancara harus memperhatikan perbedaan gender.

Untuk pelaksanaan wawancara:

- i. adakalanya yang diwawancarai (*interviewee*) merasa lebih nyaman dengan pewawancara (*interviewer*) yang berjenis kelamin sama;
- ii. *interviewee* harus diberi kesempatan untuk mendiskusikan pengalamannya yang berhubungan dengan topik penelitian, dan harus memperhatikan komponen gender dalam pernyataannya;
- iii. sering kali pendekatan *personal* untuk mendapatkan kepercayaan *interviewee* diperlukan sehingga *interviewee* dapat lebih terbuka terhadap *interviewer*;
- iv. *interviewer* juga harus memiliki tingkat sensitifitas gender yang cukup baik.

Untuk *Focus Group Discussion*,

- a. *Same-sex group discussion* biasanya lebih menguntungkan penelitian, tapi hal ini sangat tergantung pada kondisi kultural setempat;
- b. Fasilitator harus memahami perspektif sensitif-gender;
- c. Fasilitator yang berjenis kelamin sama dengan anggota kelompok biasanya lebih menguntungkan.

Untuk observasi, perhatikan peran-peran gender dan relasi gender yang berlaku. Bagaimana hal tersebut dibentuk dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi laki-laki dan perempuan.

3. Pada fase analisis data, sebaiknya analisis gender dilakukan sekali lagi untuk melihat perbedaan gender yang ditemukan dalam penelitian. Apakah ada perubahan/perbedaan relasi gender dengan yang ditemukan pada analisis gender yang pertama (terutama untuk penelitian eksperimental).

4. Fase pelaporan hasil penelitian dan pengkomunikasian hasil penelitian, yang perlu diperhatikan dalam tahapan ini adalah:

- a. Strategi komunikasi yang seperti apa yang dapat dipahami oleh laki-laki dan perempuan;
- b. Apakah ada hierarki gender dalam sistem komunikasi *audience*? Kalau ada, bagaimana hal ini dapat diatasi?;
- c. Apakah ada organisasi kemasyarakatan lokal yang memiliki kepentingan dengan penelitian ini? Jika ada, apakah organisasi

tersebut sudah mengimplementasikan perspektif gender dalam kegiatan-kegiatannya? Jika belum, apakah mereka bisa dilatih untuk itu? Atau bagaimana caranya supaya organisasi tersebut dapat terlibat dalam penyosialisasian dan implementasi hasil penelitian.

Kesimpulan

Penelitian yang sensitif-gender merupakan penelitian yang mempertimbangkan keberadaan peran perempuan dan laki-laki dan relasinya di dalam komunitas tempat penelitian akan dilakukan serta mempertimbangkan berbagai unsur yang dapat mempengaruhi relasi tersebut. Pada dasarnya tidak ada metode penelitian yang khusus dan baku untuk penelitian sensitif-gender. Dengan demikian, penelitian yang sensitif-gender dapat dilakukan dengan menggunakan metode penelitian apa pun yang biasa digunakan. Hanya saja, perspektif sensitif-gender harus diintegrasikan ke dalam setiap langkah dalam metode penelitian tersebut. Analisis gender adalah hal pertama yang paling penting dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Sebagai penutup,

satu hal yang tidak kalah pentingnya gender yang dimiliki oleh peneliti untuk menciptakan penelitian yang sendiri. sensitif-gender adalah sensitivitas



Daftar Acuan

- Callamard, A. 1999. *A Methodology for Gender-Sensitif Research*. London: Amnesty International Publications and the International Centre for Human Rights and Democratic Development.
- Hunt, J. 2004. "Introduction to Gender Analysis Concept and Steps". *Development Bulletin*, 64:100—106.
- Kabeer, N. 1994. *Reversed Realities: Gender Hierarchies in Development Thought*. London: Routledge.
- Moser, C. O. N. 1993. *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London and New York: Routledge.
- Porter, F. & Sweetman, C. (Eds.). 2005. *Gender Mainstreaming in Development*. London: OXFAM.
- Simatauw, M., L. Simanjuntak, & P.T. Kuswardono. 2001. *Gender dan Pengelolaan Sumber Daya Alam: Sebuah Panduan Analisis*. Kupang: Yayasan PIKUL (Penguatan Institusi dan Kapasitas Lokal).
- Sjaifudian, H. 1994. "Women as family workers", dalam M. Grijns, I. Smyth, A. v. Velzen, S. Machfud & P. Sayogyo (Eds.). *Different women, different work: gender and industrialisation in Indonesia*. Aldershot: Ashgate Publishing Ltd. hlm.173—189.
- UN-INSTRAW. 2006. "Gender Research: A How-To Guide". [Online] <<http://www.un-instraw.org> > (17 April 2007).
- United Nations. 1997. *Report of the Economic and Sosial Council for 1997* (No. A/52/3). United Nations.